BAB III. STRATEGI PERANCANGAN DAN KONSEP VISUAL

III.1 Strategi Perancangan

Strategi perancangan yang dibuat adalah pengangkatan ulang cerita Dipati Ukur dari buku Dipati Ukur karya Rohendy & Supis yang akan ditranslasikan kedalam bahasa Indonesia dari bahasa Sunda serta penggambaran ilustrasi beberapa bagian cerita yang dirasa penting untuk menggambarkan adegan didalam cerita.

Karena itu, penulis membuat solusi berupa buku novel translasi terkait cerita perjuangan Dipati Ukur saat membantu Mataram dan juga pemberontakannya terhadap Mataram. Cerita diambil dari buku Dipati Ukur karya Rohendy & Supis yang juga akan di translasi ke bahasa Indonesia. Perancangan ini dilakukan agar tak hanya masyarakat Sunda saja yang dapat membaca buku ini, tetapi juga masyarakat umum.

III.1.1 Tujuan Komunikasi

Perancangan buku novel Dipati Ukur ini bertujuan untuk menginformasikan kembali kisah perjuangan Dipati Ukur kepada masyarakat dan juga menginformasikan bahwa Dipati Ukur bukanlah seorang tokoh fiksi, melainkan tokoh nyata dari tanah Sunda yang pernah membela tanah Sunda. Pembaca diharapkan dapat mengerti alur cerita dan juga mendapatkan hal positif dari sikap-sikap yang diambil oleh Dipati Ukur.

III.1.2 Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi dalam buku novel mengenai Dipati Ukur ini akan diberikan dengan menggunakan bahasa Indonesia baku, sesuai dengan buku Dipati Ukur karena berupa hasil translasi. Selain secara bahasa, disertai juga dengan visual berupa ilustrasi yang menggambarkan beberapa kejadian didalam cerita, sehingga pembaca bisa membayangkan sedikit terkait cerita yang sedang berlangsung.

III.1.3 Materi Pesan

Pesan yang disampaikan lebih tertuju pada penulisan ulang buku Dipati Ukur dalam bahasa Indonesia dan juga menceritakan sedikit kisah mengenai Dipati Ukur. Sikap dan juga sifat Dipati Ukur bisa dijadikan sebagai sebuah teladan.

III.1.4 Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku, agar pembaca dapat mengerti alur cerita dan juga dapat memahami apa yang sedang terjadi serta bagaimana sikap dan sifat setiap tokoh dalam setiap dialog.

III.1.5 Khalayak Sasaran Perancangan

- Demografis

  Remaja akhir dengan rentang usia antara 18 tahun hingga 25 tahun atau lebih, dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, bependidikan SMA atau lebih. Remaja pada rentang umur ini cenderung suka untuk membaca cerita-cerita baik fiksi ataupun non-fiksi.
- Geografis

  Remaja yang berdomisili di wilayah Kota Bandung, karena Dipati Ukur adalah seorang tokoh sejarah Bandung, dan juga masih banyak masyarakat Bandung sendiri yang belum mengetahui cerita mengenai Dipati Ukur.
- Psikografis

  Individu yang memiliki rasa keingintahuan terhadap sejarah seorang tokoh dan juga memiliki minat membaca buku novel.

III.1.6 Strategi Kreatif

Dalam buku novel ini, hasil translasi dan juga penggunaan bahasa yang baku akan dilakukan sehingga cerita dapat dimengerti dengan mudah oleh pembaca dan dapat mengerti alur serta menangkap isi cerita dan dialog yang ada didalam cerita.

Beberapa gambar ilustrasi akan disajikan didalam buku novel ini, sebagai penggambaran sebuah kejadian yang terdapat didalam cerita. Visualisasi yang digambar juga akan menggunakan referensi-referensi yang ada terkait dengan kejadian ataupun sebuah tokoh.

Gaya bercerita dalam buku novel ini akan mengikuti buku asli Dipati Ukur karya Rohendy & Supis, yaitu gaya penceritaan prosa, dimana dialog antartokoh akan lebih banyak digunakan. Sudut pandang dalam cerita ini juga lebih dititik beratkan kepada Dipati Ukur sebagai tokoh utama, hampir dari setiap dialog didalam cerita berkaitan dengan Dipati Ukur, sehingga karakter-karakter lain hanya digunakan sebagai tokoh pembantu untuk memperjelas cerita.

Cerita yang diambil dalam buku novel ini adalah cerita dari buku Dipati Ukur jilid II karya Rohendy & Supis, tanpa adanya perubahan dalam cerita hanya translasi dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

- Sinopsis Cerita

  Raden Wangsataruna pada suatu hari ditanah Ukur dipanggil untuk menemui para kepala (Cutak, Ngabehi) dan juga para sesepuh untuk membicarakan pengganti bupati Kabupaten Ukur. Bupati Ukur yang sebelumnya, yaitu Dalem Sutapura, mati saat pertarungan dengan Raden Wangsataruna. Saat Raden Wangsataruna diangkat menjadi bupati, ia dikenal dengan nama Dipati Ukur.

  Saat ia dilantik menjadi Bupati, Dipati Ukur langsung mengadakan rapat dengan para kepala tatar Ukur, untuk membicarakan akan memihak kemana apabila terjadi perang antara Kompeni Belanda dan Mataram. Tidak ada keputusan yang ditentukan saat itu, namun setelah itu mereka mempersiapkan diri, memastikan agar tatar Ukur tidak dijadikan jajahan baik oleh Mataram ataupun oleh Kompeni.

  Satu tahun setelah Dipati Ukur menjabat sebagai bupati Ukur, datang seorang utusan dari Mataram. Utusan tersebut ialah Senapati Jayengrono, teman Dipati Ukur saat berada di Mataram datang membawa surat dari Panembahan Sultan Agung Mataram. Surat itu berisi mengenai perintah untuk membantu pasukan Mataram untuk menyerang Belanda yang pada saat itu berada di Jakarta. Namun meskipun itu surat perintah dari Sultan Agung, Dipati Ukur memutuskan untuk merundingkannya terlebih dahulu

dengan para kepala tatar Ukur sebelum memutuskan akan membantu atau tidak.

Keputusan dari Dipati Ukur dan para kepala tatar Ukur yang lain diberitahukan kepada Jayengrono dengan syarat agar tidak menganggap Kabupaten Ukur, sebagai wilayah taklukan, tetapi sebagai teman seperjuangan, karena sama-sama berada di tanah Jawa Barat.

Setelah 2 bulan dari keputusan itu Dipati Ukur ditemani oleh Senapati Suranangga sudah mempersiapkan bala tentara untuk menyerang Jakarta. 10 hari lamanya perjalanan dari Batulayang untuk sampai di sisi luar kota Jakarta. Saat tiba, Dipati Ukur langsung mempersiapkan segala kesiapan untuk berperang. Tempat persinggahan, mengutus mata-mata untuk memeriksa keadaan baik keadaan musuh, ataupun keadaan temannya.

Ditempat persinggahannya, Dipati Ukur kedatangan 2 orang utusan dari Mataram, yaitu putra dari Pangeran Adipati Bahureksa. Mereka datang membawa pesan agar Dipati Ukur menghadap kepada Adipati Bahureksa untuk membicarakan rencana perang, namun permintaan itu ditolak dikarenakan sikap kedua utusan tersebut tidak sopan. Keesokan harinya, Dipati Ukur kedatangan lagi utusan dari Mataram, kali ini adalah Mas Jayengrono. Mas Jayengrono datang dengan membawa pesan yang sama, dan juga memberitahu bahwa Adipati Bahureksa sedikit kesal dengan sikap Dipati Ukur saat ke-2 putranya pada hari sebelumnya. Setelah Jayengrono menjelaskan semuanya, Dipati Ukur setuju untuk bertemu dengan Adipati Bahureksa. Bersama dengan Mas Suranangga, mereka berangkat pada saat malam.

Ditengah perjalanan menuju tempat persinggahan Mataram, Dipati Ukur, Mas Suranangga, dan Senapati Jayengrono bertemu dengan pasukan patroli Kompeni Belanda. Mereka terpaksa bertarung dengan para pasukan patroli tersebut. Dengan ketangkasan dan juga kesaktian Dipati Ukur. Pasukan

patroli tersebut tidak menjadi sebuah ancaman. Malah mereka menjadi tawanan Dipati Ukur yang lalu dibawa juga ke tempat persinggahan Mataram.

Saat Dipati Ukur tiba di tempat persinggahan Mataram, dia dan Mas Suranangga langsung diantar ke tempat Adipati Bahureksa. Mereka membicarakan rencana dan juga masalah sebelumnya tentang putra Adipati Bahureksa. Sempat terjadi perdebatan karena Dipati Ukur menolak rencana Adipati Bahureksa untuk memberikan pasukan Sunda dibawah pimpinan putranya. Namun masalah tersebut bisa diselesaikan dengan penjelasan dari Dipati Ukur mengenai hal tersebut, lalu melanjutkan rapat mengenai rencana penyerangan ke Jakarta.

Selain membicarakan perihal penyerangan, putra Adipati Bahureksa, yaitu Adipati Cicareksa juga membicarakan masalah Dipati Ukur yang membawa tahanan Belanda, Adipati Cicareksa merasa bahwa orang Belanda tidak pantas untuk hidup. Terjadi perdebatan kecil antara Dipati Ukur dan juga Adipati Cicareksa, namun berakhir dengan Adipati Cicareksa dimarahi oleh ayahnya, Adipati Bahureksa.

Setelah rapat mengenai rencana penyerangan selesai, Dipati Ukur dan Mas Suranangga akan kembali ke tempat persinggahan pasukan Sunda membawa para tahanan Belanda. Ditengah perjalanan, mereka bertemu dengan pasukan Mataram yang tiba-tiba menyerang mereka. Ternyata kepala pasukan Mataram tersebut adalah Adipati Adireksa, adik dari Adipati Cicareksa.

Adipati Adireksa melakukan penyerangan tersebut karena Dipati Ukur sempat mempermalukan kakaknya dihadapan ayahnya. Lalu Dipati Ukur memberikan nasihat kepada Adipati Adireksa, akhirnya Adipati Adireksa dapat mengerti lalu meminta maaf dan kembali ke tempat persinggahan Mataram.

Setelah Dipati Ukur kembali ke tempat persinggahan pasukan Sunda, ia langsung menjalankan segala rencana yang sudah dibicarakan sebelumnya. Persiapan untuk penyerangan di siapkan baik-baik agar tidak ada kesalahan yang terjadi saat perang nanti. Selain itu juga Dipati Ukur memperkuat pertahanan, kalau-kalau pasukan Belanda menyerang balik.

Pada tengah malam Ahad, pasukan Sunda menyerang salah satu benteng Kompeni. Penyerangan dilakukan secara tiba-tiba, banyak pasukan Belanda yang tidak siap karena dikagetkan dengan penyerangan tersebut sehingga mereka kalah dengan mudahnya. Namun disisi lain Mataram ternyata kurang beruntung, karena pertahanan Belanda lebih kuat dibandingkan yang diserang oleh pasukan Sunda. Namun Pasukan Mataram tidak berhasil merebut benteng dari Kompeni saat itu dan terpaksa mundur. Selain itu pasukan Mataram juga saat itu terkena penyakit malaria dan tipes. Sehingga menyulitkan penyerangan yang akan dilakukan oleh mereka.
Pada malam kedua, pasukan Sunda lagi-lagi menyerang, namun tidak seperti sebelumnya, kali ini Kompeni lebih siaga, meskipun banyak yang tewas, namun pasukan Sunda berhasil merebut benteng ke-2. Pasukan Mataram juga akhirnya berhasil merebut beberapa wilayah dan juga benteng Kompeni.

Pada hari itu tidak ada serangan balik dari Kompeni saat siang harinya, namun ada utusan Kompeni yang membawa Ngabehi Taraju sebagai tahanan mereka, datang untuk menukarkan pasukan mereka yang ditahan oleh pasukan Sunda. Dipati Ukur saat itu langsung menemui pemimpin utusan tersebut, disebutkan kalau Tuan Besar Kompeni, Jan Pieterszoon Goen memberikan penawaran kepada pasukan Sunda untuk meninggalkan Mataram dan bergabung dengan Kompeni. Namun ditolak oleh Dipati Ukur.

Pada malam harinya, Dipati Ukur pergi ke tempat Mataram untuk memberitahu kejadian yang terjadi pada siang hari. Tidak lama setelah selesai memberikan kabar, Dipati Ukur berniat kembali ke tempat

persinggahannya untuk mempersiapkan penyerangan selanjutnya. Ditengah perjalanan mereka tertangkap oleh pasukan Belanda.

Pada siang hari, Dipati Ukur dibawa ke kota Jakarta, menemui Jacques Specs, wakil pimpinan Kompeni, untuk merundingkan usulan dari Kompeni. Dipati Ukur menggunakan kejadian tersebut untuk merundingkan balik agar Kompeni berhenti menjajah. Usulannya ditolak, dan juga terjadi sedikit perkelahian kecil. Saat selesai, Dipati Ukur kembali ke tempat persinggahannya.

Diceritakan di tanah Ukur, terjadi kekacauan karena Adipati Ronggonoto, bangsawan dari Mataram yang bertugas mengurus perbekalan untuk peperangan, berbuat seenaknya, sehingga membuat rakyat Ukur sengsara. Istri Dipati Ukur dan Ki Mardawa sempat berselisih dengan Ronggonoto, dan akhirnya mereka pergi dari kota Ukur menuju Batulayang. Ki Mardawa berangkat menemui Dipati Ukur untuk menceritakan apa yang terjadi di tanah Ukur.

Saat Ki Mardawa sampai, pasukan Mataram sudah acak-acakan, kalah dalam beberapa kali penyerangan, Adipati Bahureksa dan putranya pun sudah gugur. Lalu Ki Mardawa menceritakan semuanya kepada Dipati Ukur mengenai tanah Ukur yang rusak oleh Ronggonoto. Dengan segala pertimbangan yang akan terjadi, pasukan Ukur menarik diri dari medan perang.

Setelah pasukan Ukur kembali ke tanah Ukur, Dipati Ukur dan para kepala Ukur lainnya menangkap Ronggonoto dan para punggawanya. Ronggonoto dijatuhi hukuman mati dengan bertarung melawan Dipati Ukur. Setelah Ronggonoto mati, Dipati Ukur dan para kepala Ukur yang lain membicarakan masalah mengenai Mataram yang akan menyerang Ukur.

Dengan segala pertimbangan, Dipati Ukur meninggalkan kota Ukur, meninggalkan juga putranya kepada Uwa-nya di Batulayang, lalu menyamar sebagai petani agar tidak ditemukan oleh Mataram. Dipati Ukur meninggal pada tahun 1650 saat umurnya 63 tahun di Banjaran.

III.1.7 Strategi Media

Dalam pembuatan buku novel Dipati Ukur ini ditentukan berbagai macam media sebagai berikut:

1 Media Utama

Media utama yang digunakan berupa buku novel. Buku novel dipilih dengan alasan selain remaja sebagai target audiens, juga akan lebih mudah mengemas cerita yang terbilang cukup panjang. Buku novel sendiri cukup diminati untuk saat ini.

2 Media Pendukung

Menyertai media utama, media pendukung dibuat agar menarik minat audiens;

- Media Promosi

  Media promosi yang digunakan adalah poster yang akan dipasang saat penerbitan buku novel Dipati Ukur ini ditempat-tempat penjualan buku seperti Gramedia, Togamas dan Rumah Buku. Dengan tujuan untuk menarik minat masyarakat.

- Media Kreatif

  Media ini berupa *merchandise*, media-media kecil yang berguna sebagai aksesoris dan juga koleksi. Contoh media pendukung yang akan digunakan diantaranya: *sticker*, pembatas buku, gantungan kunci, dan *t-shirt*.

III.1.8 Strategi Distribusi

Pendistribusian buku novel *Dipati Ukur* ini dilakukan di Jawa Barat, khususnya di kota Bandung. Karena Dipati Ukur ini sendiri adalah seorang tokoh Sunda yang turut membangun kota Bandung.

Media utama akan diterbitkan oleh Elex Media Komputindo, dimana penerbit Elex Media Komputindo telah menerbitkan banyak buku novel, baik novel biasa ataupun novel ringan.

Penyebaran media promosi berupa poster akan dilakukan saat penerbitan awal buku Dipati Ukur, dan juga promosi di media sosial, selain itu ada pula *merchandise* yang akan diberikan untuk 100 pembeli pertama, seperti pin, gantungan kunci, stiker, pembatas buku, dan juga *T-Shirt*.

III.2 Konsep Visual

Dalam buku novel ini, visual yang digambarkan dibuat dengan gaya mengikuti semi-realis dan juga menggunakan pensil, yang kemudian di-*retouch* dengan menggunakan aplikasi Photoshop. Ilustrasi dalam buku novel ini berfungsi sebagai penggambaran kejadian dalam cerita dan juga pendukung imajinasi pembaca.

III.2.1 Gaya Visual

Gaya visual yang akan digambarkan menggunakan visual semi-realis, diharapkan dengan gaya ini dapat sesuai dengan isi cerita dan juga penggambaran tokoh didalam novel, sehingga dengan begitu dapat membantu pembaca menggambarkan kejadian yang terjadi didalam cerita serta tidak membuat pembaca cepat bosan.



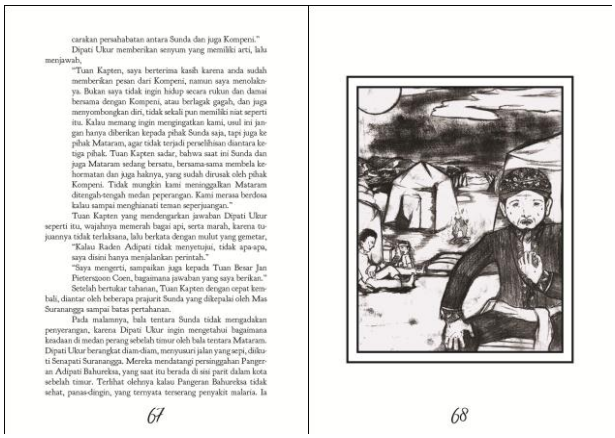
Gambar III.1. Referensi gambar semi-realis
Sumber: http://i50.tinypic.com/29glo40.png

III.2.2 Format Desain

Format desain perancangan media informasi ini berupa sebuah buku novel berukuran A5, 148 mm x 210 mm dengan sampul *Hardcover*. Ukuran A5 digunakan agar pembaca tidak kesulitan dalam menggengam buku yang akan dibacanya. Untuk material buku akan digunakan kertas Book Paper. *Hardcover* digunakan agar buku dapat bertahan lama, dan juga tidak mudah rusak.

III.2.3 Tata Letak

Penempatan visual gambar ilustrasi dalam buku novel ini akan ditaruh pada halaman sebelum ataupun selanjutnya pada bagian cerita yang digambarkan.



Gambar III.2. Contoh layout pada karya
Sumber: Dokumentasi pribadi

III.2.4 Tipografi

Tipografi yang digunakan adalah tipografi sesuai tema yang ditentukan. Penggunaan font untuk teks cerita menggunakan "Goudy Bookletter 1911", "Aisha Script" digunakan sebagai judul bab dalam buku dan dimodifikasi untuk digunakan sebagai cover buku. Font yang dipilih dirasa dapat memberikan kesan kuno seperti buku-buku jaman dahulu.

Aisha Script

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar III.3. Aisha Script
Sumber: Dokumen Pribadi

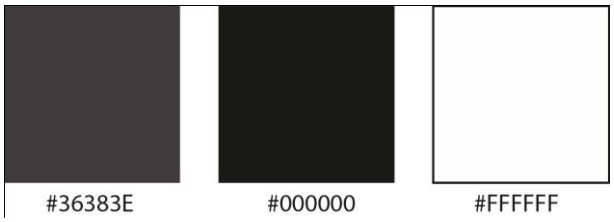
Goudy Bookletter 1911
A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar III.4. Goudy Bookletter 1911
Sumber: Dokumen pribadi

III.2.5 Warna

Penggunaan warna dalam buku novel ini warna hitam dan putih. Baik untuk novel ataupun gambar visual yang ada didalam buku. Penggunaan warna hanya dipakai pada cover dan juga media pendukung, karena buku novel sendiri tidak akan menggunakan banyak warna untuk konten isinya.

Penggunaan warna pada cover dan juga media pendukung lainnya dominan terhadap warna gelap dan juga warna putih, dengan maksud agar kesan kuat dari warna gelap seperti warna hitam dapat menunjukkan kesan cerita yang kuat serta putih untuk kesan bahwa Dipati Ukur adalah tokoh yang sejatinya baik hati dan berhati bersih.



Gambar III.5. Warna yang digunakan
Sumber: Dokumentasi pribadi

III.2.6 Karakter

1. Dipati Ukur

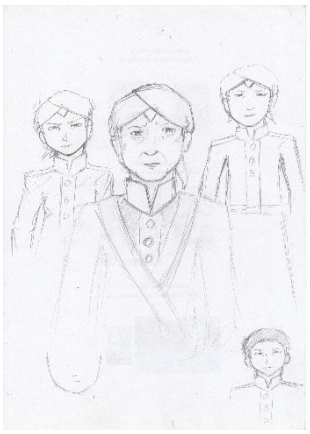
   Dipati Ukur adalah karakter utama dalam buku novel ini, ia adalah seorang raden sekaligus seorang ksatria yang memimpin pasukan tatar Ukur dalam penyerangan terhadap Kompeni di Jakarta.

   Penampilan fisik Dipati Ukur digambar sebagai karakter dengan tubuh yang ideal, wajah yang sedikit terlihat tua dan penggunaan atribut-atribut

pakaian, seperti pakaian menak, iket sunda, menggunakan sarung dan juga selendang dodot, serta membawa keris.



Gambar III.6. Referensi visual Dipati Ukur
Sumber:
http://www.bandungkab.go.id/spaw2/uploads/images/sejarah.dipatiukur.jpg



Gambar III.7. Gambar sketsa karakter Dipati Ukur
Sumber: Dokumentasi pribadi

2. Sultan Agung Mataram

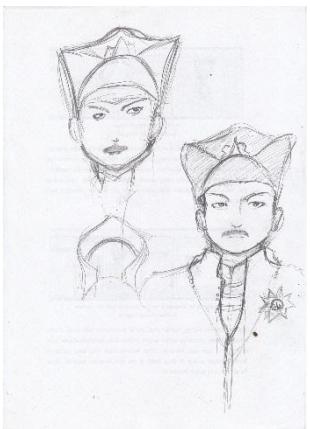
   Meski tidak diceritakan dengan banyak, Sultan Agung Mataram disini digambarkan sebagai orang yang mengangkat Dipati Ukur menjadi bupati Priangan, selain itu karakter Sultan Agung Mataram ini digambarkan menggunakan referensi bangsawan Jawa, seperti Sultan Hamengkubuwono X.



Gambar III.8. Referensi Visual Sultan Agung Mataram III
Sumber: https://c1.staticflickr.com/4/3906/14762104664_118509cefe.jpg



Gambar III.9. Referensi visual baju bangsawan Jawa
Sumber: http://yogyakarta.panduanwisata.id/files/2012/06/Keraton-Yogya-HB-X.png



Gambar III.10. Sketsa Karakter Sultan Agung Mataram
Sumber: Dokumentasi pribadi

3. Jendral Jacques Specx

   Wakil Gubernur Kompeni yang menawarkan dan mencoba menghasut Dipati Ukur agar mengkhianati Mataram. Dari dialog yang ditampilkan, digambarkan kalau Jacques Specx ini orang yang pemarah.



Gambar III.11. Referensi visual Jacques Specx
Sumber:
https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/9/92/Jacques_Specx.jpg/220px-Jacques_Specx.jpg

4. Ki Mardawa

   Ki Mardawa atau Juragan Aria Patih adalah orang yang sudah menemani Dipati Ukur pada saat di Batulayang, pada cerita ini, Ki Mardawa ditinggalkan di kabupaten Ukur untuk melindungi anak dan istri Dipati Ukur.



Gambar III.12. Referensi visual Ki Mardawa
Sumber: http://budaya-indonesia.org/f/2924/gandung_baju_kampret.jpg

5. Enden Saribanon

   Enden Saribanon adalah istri dari Dipati Ukur, Saribanon adalah anak dari Cutak Batulayang pada saat itu. Dipati Ukur menikahinya di Batulayang,

lalu berpindah ke kabupaten Ukur. Saribanon ikut menemani Dipati Ukur sampai akhirnya meninggal lebih dahulu daripada Dipati Ukur.



Gambar III.13. Referensi visual Enden Saribanon
Sumber: https://4.bp.blogspot.com/-XX-EDsfFwV0/VePjbLcB9NI/AAAAAAAAAQ6c/QR4qT1pz7OA/s1600/gadis-bandung-1900-1930.jpg

III.2.7 Properti

Properti yang digunakan dalam ilustrasi diantaranya adalah batik parang rusak, pakaian menak, serta pakaian. Pakaian yang digunakan adalah pakaian menak (bangsawan), selain itu adapula properti selain pakaian seperti selendang, iket, blangkon, dan pakaian tentara Belanda.



Gambar III.14. Referensi batik
Sumber: http://smp-prosit.com/k/2014/09/filosofi-batik-parang-rusak.jpg



Gambar III.15. Referensi pakaian menak
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar III.16. Referensi iket sunda
Sumber:
http://kebudayaanindonesia.net/media/images/upload/culture/Blangkon2.JPG



Gambar III.17. Referensi rumah Sunda
Sumber: http://kp-sindangbarang.com/wp-content/uploads/2015/03/23498kp-budaya-1018.jpg



Gambar III.18. Referensi baju tentara Belanda
Sumber: http://3.bp.blogspot.com/-w600lQYq0H0/UAOQQVqCEnI/AAAAAAAAAXg/qyh53wIAx7s/s1600/eerens+copy.jpg



Gambar III.19. Referensi pakaian tentara Belanda
Sumber: https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/736x/d9/84/2f/d9842f1f28cc8916a6c2c2ffc111e2b9.jpg